

KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK TINGKAT SD DALAM IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING

Annisa Putri Anggraini^{1*}, Agnita Siska Pramasdyahsari²,
Agnès Lita³

1,2 Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

3 SD Bukit Aksara, Indonesia

*E-mail : annisaputrianggraini13@gmail.com

Abstract

Kolaborasi merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. PjBL sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata melalui proyek, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi ini dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait dengan penerapan PjBL dan kemampuan kolaborasi di tingkat SD. Fokus utama mengidentifikasi efek implementasi PjBL terhadap pengembangan kemampuan kolaborasi peserta didik, serta untuk memahami berbagai factor yang mempengaruhi efektivitas model ini dalam konteks pendidikan dasar. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. PjBL memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan masalah bersama, dan mengelola konflik dengan baik. Faktor-faktor dukungan institusi pendidikan, peran orang tua, dan sumber daya yang tersedia juga memengaruhi keberhasilan implementasi PjBL. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik di tingkat SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan di masa depan.

Keywords: *Project Based Learning*, Kolaborasi, Studi Literatur, Pendidikan Dasar

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pendidikan dan pengajaran berfungsi sebagai upaya untuk mempersiapkan dan menyediakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial maupun budaya secara menyeluruh (Yuniartik, 2020). Pendidikan dianggap sebagai wadah untuk menanamkan benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. KHD meyakini bahwa pendidikan adalah elemen penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beradab. Pendidikan menyediakan kesempatan untuk melatih dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteruskan atau diwariskan kepada generasi mendatang. Pengajaran dan pendidikan bertujuan untuk membebaskan individu sebagai bagian dari asyarakat, dengan cara membuat mereka tidak bergantung pada orang lain dalam kehidupan baik secara lahir maupun batin, dan lebih mengandalkan kekuatan diri sendiri. Pendidikan menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara holistic, sehingga mereka bisa menghargai diri sendiri dan orang lain (Merdeka batin) serta menjadi mandiri (Merdeka lahir). Kekuatan atau potensi diri yang dimiliki akan membantu peserta didik dalam mengatur hidup mereka tanpa perlu arahan dari pihak lain (Yuniartik, 2020).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah Kumpulan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, sumber ajar, dan metode yang digunakan, serta berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Fauzi, 2022). Kurikulum merujuk pada serangkaian program pendidikan yang telah dipersiapkan dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum terdapat berbagai elemen yang saling terkait dan saling mendukung, yang bekerja sama untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kurikulum memegang posisi yang sangat penting dalam berbagai aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agar mencapai hasil yang maksimal, kurikulum perlu meningkatkan kualitasnya dengan menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing sekolah, serta mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta kebutuhan pengembangan nasional. Kurikulum harus tetap berlandaskan pada kebudayaan nasional, Pancasila, dan UUD 1945. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kurikulum harus berkembang sesuai dengan satuan pendidikan dan potensi daerah, serta perlu dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana efektivitas penerapannya (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelah perubahan kurikulum sejak tahun 1947, mulai dari kurikulum yang sangat sederhana hingga kurikulum 2013 yang terbaru. Tujuan utama dari setiap perubahan kurikulum adalah untuk melakukan perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Perubahan ini merupakan hasil keputusan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan di Indonesia. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Merdeka atau konsep Merdeka belajar, yang sesuai dengan visi KHD berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif. Tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Merdeka. Beberapa kebijakan dalam kurikulum Merdeka termasuk penggantian USBN dengan asesmen kompetensi, penggantian ujian nasional dengan asesmen kompetensi minimum, serta penerapan survei karakter (Ilmawan, 2024). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai alternatif untuk memperbaiki kemunduran dalam pembelajaran, memberikan kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam merancang, dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Melalui pendekatan Merdeka belajar, penguatan profil pelajar Pancasila, dan penekanan pada materi yang esensial, kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi sekarang dan di masa depan (Alimuddin, 2023).

Menurut kemendikbud keunggulan kurikulum Merdeka terletak pada fokusnya terhadap materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya, sehingga peserta didik bisa belajar dengan lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa merasa terbutu-buru. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek, memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu actual seperti lingkungan dan Kesehatan, mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah untuk memperkuat kemampuan literasi, numerasi, dan pengetahuan peserta didik dalam berbagai mata Pelajaran. Fase perkembangan merujuk pada capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada peserta didik, guru, dan sekolah untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Berbeda dari kurikulum 2013, konsep “Merdeka Belajar” dalam kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Abad ke-21 ditandai oleh revolusi industry 4.0 yang membawa era keterbukaan dan

globalisasi. Indonesia saat ini tengah menjalani era ini yang diharapkan akan memperluas peluang kerja dan mempermudah serta mempercepat pekerjaan manusia dengan hasil yang lebih baik. Transformasi dalam kehidupan manusia pada abad ini memerlukan kualitas sumber daya manusia yang tinggi dalam semua aspek kerja. Perubahan yang sangat cepat terjadi dalam Masyarakat, lingkungan, dan aktivitas sehari-hari serta hal ini tidak bisa diabaikan. Perubahan signifikan terlihat dalam teknologi informasi dan digital, termasuk jejaring sosial yang kini digunakan secara luas tanpa memandang status sosial. Abad ke-21 dikenal sebagai masa industri dan “*knowledge age*”, di mana pengembangan keterampilan dan pemenuhan kebutuhan hidup bergantung pada pengetahuan (Island et al., 2021). Keterampilan abad 21 dapat dijelaskan dengan berbagai cara, namun fokus yang sama yaitu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kreativitas dan metakognisi, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Pendekatan ini lebih memprioritaskan proses belajar yang mendalam daripada hanya menghafal informasi. Keterampilan abad-21 mencakup kemampuan penting yang harus dimiliki seseorang, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang disebut keterampilan 4C. Keempat keterampilan ini perlu dikuasai oleh peserta didik karena keterampilan tersebut sangat berguna dalam menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan (Hartati Rismauli, 2022).

Model *project based learning* adalah pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah nyata. Melalui model ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan menghadapi masalah secara langsung, yang memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan kreativitas yang mendukung pembuatan produk inovatif (Hayati & Utomo, 2020). *Project Based Learning* (PjBL) adalah metode yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proyek yang dilakukan dalam periode tertentu untuk menghasilkan produk individu atau kelompok. Pendekatan ini memotivasi peserta didik untuk berkolaborasi aktif dan memperoleh pengalaman kerja yang nyata. Model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dengan melibatkan peserta didik langsung dalam aktivitas pembelajaran. PjBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proyek penyelesaian masalah. Implementasi model ini dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan produk akhir. Pembelajaran melalui PjBL dapat memperbaiki

keterampilan kolaborasi pada anak usia dini dengan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan proyek konkret (Buda et al., 2022).

Kolaborasi merupakan proses bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini mencakup metode pembelajaran seperti induksi, deduksi, dan asosiatif, dan sangat penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Keterampilan kolaborasi kini diakui sebagai salah satu keterampilan utama abad-21. Untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok, dimana peserta didik belajar bersama untuk menyelaraskan berbagai pandangan, berkontribusi dalam diskusi, memberikan dan menerima saran, serta mendukung satu sama lain. Pada semua mata Pelajaran, penting untuk menerapkan kerja kelompok agar peserta didik terbiasa bekerja sama, mengungkapkan ide, menghargai pendapat orang lain, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas keputusan kelompok yang diambil. Peserta didik diharapkan menunjukkan kemampuan kerja sama dalam kelompok serta kepemimpinan, beradaptasi dengan berbagai peran dan tanggung jawab, dan bekerja secara efektif dalam tim. Mereka juga diharapkan dapat menghormati sudut pandang yang berbeda dan menunjukkan empati terhadap sesama. Pembelajaran berbasis kelompok berfungsi untuk melatih keterampilan kolaborasi dan kerja sama peserta didik, serta membantu mereka mengelola ego dan emosi. Bertujuan menciptakan suasana kebersamaan, rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kepedulian di antara anggota kelompok (Dwi Rahma Putri et al., 2022).

Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyatukan pandangan dan pengetahuan yang berbeda, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan memberikan umpan balik, mendengarkan, dan mendukung satu sama lain. Menurut Greenstein dalam (Maulana & Mediatati, 2023) ada 10 indikator keterampilan kolaborasi : a) bekerja dengan produktif, b) berkontribusi secara aktif, c) menyeimbangkan antara mendengarkan dan berbicara, d) berkomitmen pada tujuan kelompok, e) menunjukkan tanggung jawab, f) menghargai kontribusi dari setiap anggota, g) mengendalikan emosi pribadi, h) berpartisipasi secara hormat dalam diskusi dan perdebatan, i) mengakui dan memanfaatkan keunggulan setiap anggota kelompok, j) membuat keputusan dengan mempertimbangkan pandangan semua anggota.

B. METHODS

Studi ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam metode studi literatur ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk artikel, jurnal, dan buku mengenai variabel atau aspek yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yang mencakup pembacaan ulang literatur dan verifikasi antara sumber untuk menjaga akurasi hasil penelitian serta meminimalkan kesalahan yang mungkin disebabkan oleh kekurangan peneliti. Hasil penelitian disajikan dengan pendekatan yang memprioritaskan kemudahan dan kesederhanaan, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan analisis pustaka secara mendalam. Penyajian yang sederhana dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami kemampuan kolaborasi di tingkat SD dalam implementasi *Project Based Learning* (PjBL).

C. RESULTS AND DISCUSSION

Project Based Learning (PjBL)

Model *Project Based Learning* adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Keunggulan dari PjBL terletak pada kemampuannya untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan membangun rasa percaya diri. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang berfokus pada pemecahan masalah, serta menghasilkan produk akhir yang kemudian dipresentasikan. PjBL termasuk dalam kategori model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*), di mana peserta didik mengasah keterampilan penting seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pembuatan kesepakatan, dan pengumpulan informasi. Keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan proyek dan untuk melatih kolaborasi peserta didik. Proses pembelajaran dalam kelompok yang beragam, baik dari segi jenis kelamin maupun kemampuan, dapat secara efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Agar keterampilan ini berkembang secara optimal, dukungan dari guru sangat diperlukan, termasuk penerapan prinsip-prinsip ajaran Tamansiswa seperti sistem among, pembelajaran

yang menuntun, dan metode yang mempermudah ingatan peserta didik, seperti metode sariswara. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat bekerja sama dengan lebih produktif dan percaya diri dalam menyelesaikan proyek mereka (Islamiati et al., 2023).

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan pendekatan yang menjadikan proyek atau kegiatan sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam model ini, perhatian utama difokuskan pada aktivitas belajar peserta didik yang melibatkan pengumpulan informasi, pemanfaatan data, dan penerapan hasil tersebut untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat. *Project Based Learning* menekankan keterlibatan aktif dan kemandirian peserta didik selama pembelajaran. Pembelajaran yang dianggap efektif dalam model ini adalah yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam menyusun dan menghubungkan konsep-konsep materi, sehingga dapat menghasilkan memori yang lebih bertahan lama. Media pembelajaran yang sesuai dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. PjBL merupakan model yang cocok untuk mencapai keterlibatan ini, karena menekankan proses perancangan atau pembuatan yang bertujuan untuk menghasilkan proyek atau produk sebagai hasil dari proses pembelajaran (Pramiswari et al., 2023).

Project Based Learning (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek dengan periode waktu tertentu, baik secara individu maupun kelompok, untuk menghasilkan produk yang nyata. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam merancang dan melaksanakan proyek, yang berujung pada penciptaan produk yang konkret. PjBL ditandai dengan kegiatan perancangan dan pelaksanaan proyek yang bertujuan menghasilkan *output* yang nyata. Oleh karena itu, model ini berfokus pada peserta didik, yang terlibat langsung dalam setiap tahap proyek, mulai dari perancangan hingga pelaksanaan serta investigasi untuk menyelesaikan masalah. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman langsung dalam proyek (Buda et al., 2022).

Berdasarkan berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, baik secara individu

maupun kelompok, dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang nyata. PjBL dirancang untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik secara signifikan, serta mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas, membuat keputusan yang efektif, memecahkan masalah, dan membangun rasa percaya diri. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek yang menantang, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia nyata. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks yang konkret, sambil berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi merupakan pola hubungan yang melibatkan individu atau organisasi yang saling berkomitmen untuk berbagi, berpartisipasi secara aktif, dan mencapai kesepakatan untuk melakukan tindakan bersama. Mencakup berbagi informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama guna mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi. Definisi ini sejalan dengan penjelasan Roschelle dan Teasley yang menggambarkan kolaborasi sebagai “komitmen bersama peserta dalam usaha terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama”. Mereka juga menjelaskan bahwa interaksi kolaboratif ditandai oleh tujuan bersama, kesetaraan struktur, serta tingkat negosiasi, interaktivitas, dan saling ketergantungan yang tinggi. Camarihna-Matos dan Afsarmanesh juga mengemukakan pandangan serupa, menyatakan bahwa kolaborasi adalah proses di mana beberapa entitas atau kelompok saling berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati (Saleh, 2020).

Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skill*) adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara dialogis dengan tujuan saling bertukar gagasan, pendapat, pandangan, atau ide. Indikator keterampilan kolaborasi meliputi : 1) kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok dan saling menghormati, 2) fleksibilitas pribadi, kemauan untuk saling membantu, serta kemampuan berkompromi demi mencapai tujuan bersama, dan 3) produktivitas kerja, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap pekerjaan. Kolaborasi merupakan aspek penting dalam *lifelong learning* (belajar seumur hidup). Indikatornya termasuk keterampilan interpersonal, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan peran

yang efektif dalam kelompok. Melalui keterampilan kolaborasi, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari sesama, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Pembelajaran kolaboratif melibatkan lima unsur penting, yaitu *positive interdependence*, *face-to-face promotive intractions*, *individual accountability and personal responsibility*, *teamwork and social skills*, serta *group processing* (Sari & Mawardi, 2023).

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan saling berinteraksi, bertukar dan pendapat, serta menghormati kontribusi setiap individu dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan mencapai tujuan bersama. Penguasaan keterampilan kolaborasi memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan kerja sama di dalam kelompok yang memiliki latar belakang beragam, serta dapat menjadi bekal penting dalam menghadapi persaingan di era globalisasi di masa depan. Keterampilan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengelola ego dan emosi mereka, tetapi juga menjadi factor kunci dalam menentukan keberhasilan hubungan sosial di Masyarakat. Oleh karena itu, menguasai keterampilan kolaborasi merupakan aspek penting yang perlu dikuasai peserta didik untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan professional mereka (Sarifah & Nurita, 2023).

Keunggulan dari pembelajaran yang berbasis kolaborasi mencakup sejumlah aspek penting, seperti melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik, serta mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, dan pengalaman. Selain itu, kolaborasi juga berperan dalam memperkuat kekompakan di antara peserta didik. Keterampilan berkolaborasi merupakan kompetensi krusial yang sebaiknya dilatihkan sejak usia dini. Proses kolaborasi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan efektif, agar dapat memfasilitasi dan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik secara optimal (Islamiati et al., 2023).

Kemampuan Kolaborasi pada *Project Based Learning*

Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiati et al., 2023) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas II SD Negeri 1 Kutoarjo melalui penerapan model *project based learning* yang berbasis pada ajaran Tamansiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II,

keterampilan kolaborasi peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal mencapai 80%. Selain itu, presentase rata-rata observasi aktivitas peserta didik dan keterlibatan guru dalam pembelajaran juga mencapai minimal 80%. Berdasarkan data tersebut, penelitian dapat dianggap berhasil. Peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik mengindikasikan bahwa model *project based learning* mendorong aktivitas, produktivitas, dan kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok juga membantu melatih tanggung jawab peserta didik terhadap pembagian tugas, serta meningkatkan fleksibilitas dan sikap saling menghargai. Indikator-indikator tersebut merupakan aspek penting dalam keterampilan kolaborasi. Selain itu, penerapan ajaran Tamansiswa melalui sistem among dan metode sariswara turut mendukung pengembangan sikap peserta didik dalam menghargai orang lain.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Pramiswari et al., 2023) di SD Muhammadiyah 3 Assalam menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas II pada mata Pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% peserta didik kelas II SD Muhammadiyah 3 Assalam menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran matematika yang menggunakan model PjBL. Model ini mendapatkan respon positif dari peserta didik, yang mengungkapkan bahwa mereka lebih menikmati kegiatan belajar mengajar berbasis proyek karena dapat berdiskusi dengan teman kelompok dan merasa leboh memahami materi matematika yang bersifat abstrak. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Penggunaan model PjBL memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama sejak tahap persiapan alat dan bahan hingga presentasi produk akhir. PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam konteks nyata, memungkinkan mereka menyelidiki masalah dunia nyata dan memperoleh pengetahuan baru. Selain itu, model ini juga mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Buda et al., 2022) menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Indikator-indikator peningkatan keterampilan kolaborasi mencakup : a) kemampuan

menjalin komunikasi dengan baik, b) ketepatan kehadiran, c) kemampuan memimpin kelompok, d) kesadaran untuk menyelesaikan proyek, e) keterampilan dalam bekerja sama, f) penggunaan sumber yang terpercaya, g) kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan, dan h) pengendalian emosi. Penerapan model *project based learning* (PjBL) meningkatkan kolaborasi peserta didik hingga 8,3% dari indikator saling ketergantungan, interaksi tatap muka, tanggung jawab terhadap tugas individu maupun kelompok, serta kemampuan komunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, PjBL juga lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik. Kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan PjBL. Model PjBL yang berfokus pada pemecahan masalah mendorong peserta didik untuk mempelajari berbagai konsep dan prinsip dalam menyelesaikan proyek, memberikan pengalaman belajar yang mendalam, serta menawarkan wewenang, alternatif, dan waktu yang fleksibel. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi dapat ditingkatkan dengan menggunakan model PjBL. Peningkatan keterampilan kolaborasi pada setiap indikator pada siklus I dan II mencapai 4,93%. Diharapkan PjBL dapat lebih meningkatkan kemampuan mendesain pembelajaran, dan kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di kelas.

Hasil penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan oleh (Latifa et al., 2023) di kelas II B SD Negeri Rejowinangun 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor indikator keterampilan kolaborasi melalui penerapan model *project based learning* (PjBL). Peningkatan skor indikator dari siklus I ke siklus II tercatat sebesar 8,48%. Data ini juga didukung oleh hasil pengisian angket keterampilan kolaborasi peserta didik, yang menunjukkan kenaikan rata-rata dari pra-siklus menuju siklus I sebesar 14,02% serta kenaikan dari siklus I menuju siklus II sebesar 7,5%. Dengan demikian, terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi peserta didik sepanjang tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu, indikator keberhasilan yang ditetapkan di awal penelitian juga telah tercapai, seperti dibuktikan oleh frekuensi peserta didik yang memperoleh skor ≥ 26 dalam keterampilan kolaborasi mencapai 100%.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh (Khanifah et al., 2019) dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) terdapat pengaruh signifikan dari

penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada tema “cita-citaku”. Kajian empiris menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model PjBL memiliki nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. 2) keterampilan kolaborasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada tema “cita-citaku”. Analisis empiris mengungkapkan bahwa peserta didik yang dilatih keterampilan kolaborasi menunjukkan nilai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. 3) terdapat pengaruh signifikan secara bersamaan dari penggunaan model pembelajaran PjBL dan keterampilan kolaborasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada tema “cita-citaku”. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran PjBL dan keterampilan kolaborasi. Artinya, kombinasi dari kedua pendekatan tersebut memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilakukan oleh (Wijastuti & Susanto, 2024) dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. Melalui model PjBL, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis (*creative thinking skills*) dan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*). Mereka mampu menciptakan tari kreasi dengan mengembangkan ide-ide baru serta bereksperimen untuk menghasilkan produk yang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kreativitas telah tercapai, dimana peserta didik dapat menyajikan materi dalam bentuk produk nyata dan menunjukkan kolaborasi yang efektif antar peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari adanya kemajuan presentase indikator kreativitas dan kemampuan kolaborasi peserta didik selama pelaksanaan tari kreasi, yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan model PjBL terhadap pengembangan keterampilan peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan kolaborasi dan

hasil belajar peserta didik di berbagai konteks pendidikan. Penelitian oleh (Islamiati et al., 2023) menegaskan bahwa penerapan model PjBL yang berbasis pada ajaran Tamansiswa di kelas II SD Negeri 1 Kutoarjo berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Dalam penelitian ini, pencapaian indikator keberhasilan pada siklus I dan siklus II mencapai minimal 80%, menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam mendorong aktivitas, produktivitas, dan kontribusi peserta didik. Model ini juga membantu peserta didik dalam melatih tanggung jawab, fleksibilitas, dan sikap saling menghargai yang merupakan aspek penting dalam keterampilan kolaborasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pramiswari et al., 2023) di SD Muhammadiyah 3 Assalam menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berhasil meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap mata Pelajaran matematika. Sekitar 75% peserta didik menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran berbasis proyek. Model PjBL memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan memahami materi matematika yang abstrak melalui diskusi dan eksperimen. Hal ini berdampak positif pada keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis peserta didik, karena mereka dapat lebih memahami konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penelitian oleh (Buda et al., 2022) mengkonfirmasi bahwa model PjBL mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik hingga 8,3% dari beberapa indikator, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. PjBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Model ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dengan wewenang dan waktu yang fleksibel. Penelitian ini memperlihatkan bahwa PjBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan menyelesaikan tugas secara efektif.

(Latifa et al., 2023) melaporkan hasil yang konsisten dengan temuan sebelumnya, dengan peningkatan signifikan pada keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas II B SD Negeri Rejowinangun 1. Penerapan model PjBL menghasilkan kenaikan skor indikator keterampilan kolaborasi sebesar 8,48% dari siklus I dan siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PjBL efektif dalam angket dan skor keterampilan kolaborasi yang lebih baik pada akhir penelitian.

(Khanifah et al., 2019) menyimpulkan bahwa model PjBL dan keterampilan

kolaborasi secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar kelas IV SD pada tema “cita-citaku”. Kombinasi penggunaan PjBL dan keterampilan kolaborasi memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan penggunaan model atau keterampilan secara terpisah. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi kedua pendekatan tersebut untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian oleh (Wijiastuti & Susanto, 2024) menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kreativitas dan keterampilan kolaborasi peserta didik di kelas IV Sekolah dasar di Kabupaten Kebumen. Model PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru dan bereksperimen dalam menciptakan produk inovatif. Pencapaian indikator kreativitas dan kolaborasi dalam penelitian ini mencerminkan dampak positif dari penerapan model PjBL terhadap pengembangan keterampilan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *project based learning* memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik di berbagai tingkat pendidikan. Model PjBL terbukti efektif dalam mendorong aktivitas dan kontribusi peserta didik, serta dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka.

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, harus melampaui sekedar transfer pengetahuan akademis. Pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial yang mendukung integrasi individu ke dalam Masyarakat. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, tetapi juga anggota Masyarakat yang berbudaya dan bertanggung jawab.

Penelitian ini, yang berawal dari pengalaman peneliti ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Dasar yang sudah menunjukkan bahwa pemahaman tentang praktik pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan Indonesia sangat penting. Peneliti, melalui observasi dan analisis, serta membandingkan dari beberapa literatur yang ada, mengidentifikasi bahwa kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, berupaya untuk menghasilkan peserta

didik yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kreatif, kritis, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemampuan kolaborasi sebagai salah satu aspek utama. Kemampuan ini meliputi kerja sama tim, kemampuan bersosialisasi, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan pencapaian kesepakatan bersama. Peneliti menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dalam proyek yang di observasi menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam kelompok, mengelola perbedaan pendapat, dan mengemban tanggung jawab dengan kesadaran penuh.

Transformasi dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam keterampilan abad ke-21, termasuk kolaborasi, Kurikulum Merdeka terbukti memainkan peran penting. Keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks. Penelitian ini memberikan kontribusi positif untuk pemahaman dan implementasi pendidik yang holistic, yang diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik dan percaya diri dan kesiapan yang baik.

REFERENCES

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Buda, C. H., Wardani, N. S., & Prasetyo, A. K. (2022). Pengembangan Problem and Project Based Learning Pasca Covid-19 terhadap Kolaborasi Peserta Didik. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 90–105. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1793>
- Dwi Rahma Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Hartati Rismauli, N. U. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Journal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>

- Islamiati, S. A., Zulfiati, H. M., & Wijayanti, L. (2023). Project Based Learning Berbasis Ajaran Tamansiswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 99–107. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_ppg_ust/article/view/1584
- Island, F., Islands, G., Fuke, Y., Iwasaki, T., Sasazuka, M., & Yamamoto, Y. (2021). 福家悠介 1 · 岩崎朝生 2 · 笹塚 諒 3 · 山本佑治 4. 71(1), 63–71.
- Khanifah, L. N., Mustaji, & Nasution. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Tema Cita-Citaku Mahasiswa Program Pascasarjana , Prodi Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surabaya , Dosen Pascasarja*. 5(1).
- Latifa, L., Rochmiyati, S., & Islamiyati, Y. D. (2023). *Meningkatkan Ketrampilan Kolaborasi dengan Model Project Based Learning pada Siswa SD*. 2(2).
- Maulana, & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 153–163. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023). *Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Mata Issn 2548-9119 Pendahuluan Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup yang dapat membantu individu selain menda*. 7(2), 212–224.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Saleh, C. (2020). *MODUL 01 Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi*.
- Sari, A. P. K., & Mawardi. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar*. 08(September).
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa*. 11(1), 22–31.
- Wijiastuti, A., & Susanto, M. R. (2024). *Ekplorasi Tari Kreasi Melalui Project Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Dan Kolaborasi Pada Siswa Kelas V Sd*. 09.
- Yuniartik, H. (2020). Pendidikan Profesi Guru. *National Seminar*, 1(1), 671–683.